

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Shalat merupakan salah satu ibadah umat Islam. Dalam urutan rukun Islam, shalat berada posisi kedua yaitu setelah syahadat. Telah kita ketahui bahwa shalat merupakan pondasi dari agama Islam itu sendiri. Pondasi tersebut terdiri atas lima tiang yang merepresentasikan jumlah shalat wajib lima waktu. Maka siapa saja yang mendirikan shalat, maka dia telah mendirikan agamanya. Dan siapa saja yang meninggalkan shalat, maka dia telah merobohkan agamanya sendiri.

Perintah shalat Allah sampaikan langsung kepada Nabi Muhammad melalui peristiwa Isra' Mi'raj. Pada peristiwa ini Nabi ditemani malaikat jibril melakukan perjalanan dari Makkah, Masjidil Aqsa sampai Sidratul Muntaha. Perintah ini ditetapkan setelah banyak negosiasi antara Nabi Muhammad dan Allah hingga akhirnya ditetapkan shalat menjadi lima waktu. Quraish Shihab mengatakan bahwa shalat merupakan inti dari peristiwa Isra' Mi'raj, karena shalat merupakan kebutuhan mutlak yang mencakup kebutuhan akal pikiran dan jiwa manusia sehingga mewujudkan manusia seutuhnya yang memiliki kepribadian tangguh (Shihab, 2002: 343)

Salah satu upaya pemberangkatan untuk mencegah kemungkaran adalah shalat. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Ankabut: 45, sebagai berikut:

“Dan bacalah Kitab(Alquran) yang telah diwahyukan kepadamu(Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah(shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Namun berdasarkan studi lapangan, penulis menemukan banyak masyarakat khususnya umat Muslim itu sendiri melanggar syariat, seperti

pencurian, korupsi, mabuk, narkoba sampai pergaulan bebas hingga jatuh ke dalam perzinahan. Hal ini tentu saja terjadi karena tidak melibatkan Allah dalam aktifitas sehari-hari. Maka yang terjadi hanya hal-hal kemungkarannya yang dibenci oleh Allah. Dan hatinya hanya dipenuhi hawa nafsu, sehingga kemaksiatan seperti ini dianggap hal yang biasa (Astuti, 2016: 300).

Menurut Haidar Bagir, seseorang tidak dikatakan sebagai orang-orang yang shalat jika dia tidak bisa mengaplikasikan shalat ke dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, shalat harus dilakukan secara benar, bukan hanya sekedar gerakan takbir, rukuk atau sujud saja, namun dalam shalat harus senantiasa menghadirkan hati yang tenang untuk menghayati setiap gerakan juga bacaan yang dilakukan. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah shalat dalam diaplikasikan dalam kehidupan (Bagir, 2021: 50-51).

Problema mengenai shalat bisa mencegah perbuatan keji dan mungkar nyatanya hanya bisa dicegah dengan shalat yang disertai niat yang tulus, *ikhlas*, *khusyu*. Shalat harus dilakukan secara benar, bukan hanya sekedar gerakan takbir, rukuk atau sujud saja, namun dalam shalat harus senantiasa menghadirkan hati yang tenang untuk menghayati setiap gerakan juga bacaan yang dilakukan (ash-Shideiqy, 2000: 35-36). Selain itu dalam shalat kita juga harus menyempurnakan rukun dan syaratnya agar shalat kita dapat menjadikan kita memiliki rasa takut serta tunduk kepada-Nya.

Dalam kehidupan seorang muslim shalat menjadi salah satu pembentuk kepribadian (Supangat, 2017: 75). Mc Shane dan Von Glinow dalam (Simbolon, 2018: 62) mendefinisikan kepribadian sebagai kecenderungan tingkah laku yang mengacu pada perilaku yang seimbang dan konsisten. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Alquran bahwa ibadah shalat berguna sebagai pembinaan jiwa sekaligus sarana bagi pembentukan kepribadian yang islami dengan mental yang tangguh sesuai dengan syariat agama Islam (Syafuruddin, 2009: 2).

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji ayat-ayat shalat dalam Alquran dengan menggunakan metode Maudhui Abdul Hay al-Farmawi. Pemilihan metode ini untuk mengkaji ayat-ayat shalat yang berkaitan dengan

kepribadian dikarenakan metode maudhui dianggap paling komprehensif dalam menelaah suatu tema secara detail sehingga dapat dibahas secara tuntas (Abdul Syukkur, 2020: 127-128). Dalam prosesnya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika hendak menyelaraskan antara yang umum dan khusus harus melakukan kajian yang mendalam melakukan perbandingan dari berbagai sumber agar tidak terjerumus pada kesalahan yang fatal dan tetap berada dalam koridor Alquran (Elhany, 2018: 288)

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penting adanya kajian yang lebih mendalam mengenai interpretasi ayat-ayat shalat sebagai pembentuk kepribadian. Penelitian ini memfokuskan pada ayat-ayat shalat yang berkenaan dengan perilaku sebagai pembentuk kepribadian dengan metode maudhu'i agar penelitian menjadi lebih komprehensif. Dengan demikian penulis menyusun skripsi dengan judul ***“Interpretasi Ayat-ayat Shalat Sebagai Pembentuk Kepribadian: Kajian Tafsir Maudhu’i”***

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana interpretasi ayat-ayat shalat sebagai pembentuk kepribadian?
2. Bagaimana fungsi shalat sebagai pembentuk kepribadian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka diketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui interpretasi ayat-ayat shalat sebagai pembentuk kepribadian.
2. Untuk mengetahui fungsi shalat sebagai pembentuk kepribadian.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan akademik

Secara akademik penelitian ini bertujuan untuk meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir. Penulis berharap penelitian ini akan ikut berkontribusi dalam konsentrasi Ilmu Alquran dan Tafsir khususnya bidang kajian ilmu tafsir maudhui serta dapat menjadi referensi bagi civitas akademika.

2. Kegunaan praktis

Kegunaan secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan baru dan motivasi bagi umat Muslim untuk selalu melaksanakan shalat dengan benar sesuai syarat dan rukunnya agar tercipta kepribadian sesuai dengan Alquran.

E. Batasan Masalah

Dalam Alquran terdapat 90 ayat lebih yang membahas mengenai shalat. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk memfokuskan penelitian ini pada ayat-ayat shalat yang berkaitan dengan perilaku sehingga dari perilaku tersebut dapat membentuk kepribadian manusia.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan salah satu bagian penting karena dengan mengkaji penelitian terdahulu dapat menghasilkan referensi dan pengetahuan bagi penulis tentang penelitian yang akan dikaji. Adapun penelitian yang ditemukan penulis antara lain:

1. Artikel "*Prayer and Personality Formation: Psychological Review*", ditulis oleh Teguh Saputra dan Muchtar Sholihin pada tahun 2021. Penelitian ini membahas mengenai kepribadian dalam perspektif Islam dalam tafsir Al-Azhar. Penelitian ini memanfaatkan teori psikologi dan merupakan jenis penelitian kualitatif. Persamaan penelitian penulis adalah membahas mengenai shalat dan kepribadian. Adapun perbedaannya adalah metode penelitian yang digunakan.
2. Artikel "*Psikologi dan Kepribadian Manusia: Perspektif Alquran dan Pendidikan Islam*", ditulis oleh Aat Hidayat pada tahun 2017. Penelitian ini membahas mengenai psikologi dan kepribadian manusia secara deskriptif-

analisis dalam prespektif Alquran. Adapun kesamaan penelitian ini dengan penulis adalah kajian mengenai kepribadian. Sedangkan yang membedakannya adalah dalam penelitian penulis menggunakan metode maudhui untuk mengetahui intepretasi ayat-ayat shalat sebagai pembentuk kepribadian.

3. Artikel “Psikologi Solat (Kajian tematik Ayat-ayat Shalat dengan pendekatan Psikologi Perspektif Muhammad Bahnasi)” ditulis oleh Ibnu Hajar Ansori dkk pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah ayat-ayat tentang shalat melalui paradigma integrasi-interkoneski. Penelitian ini memanfaatkan teori psikologi prespektif Muhammad Bahnasi dan merupakan jenis penelitian kualitatif. Adapun penelitian tersebut dan penelitian penulis sama-sama membahas ayat shalat secara tematik, sedangkan yang membedakannya adalah metode maudhui yang dipakai serta kaitannya dengan kepribadian.
4. Skripsi “Hikmah Shalat Berjamaah dalam Alquran (Kajian Tafsir Tematik)” ditulis oleh Abd. Rohman pada tahun 2018. Penelitian ini berhasil menemukan hikmah-hikmah dalam shalat berjamaah. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah topik pembahasannya dan metode yang digunakan. Sedangkan perbedaannya perbedaannya adalah fokus penelitiannya yaitu pada hikmah shalat berjamaah, sedangkan penulis berfokus pada shalat sebagai pembentuk kepribadian.
5. Skripsi “Makna Shalat Dhuha dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Siswa di SD Ma’arif Ponorogo”, ditulis oleh Anggun Firdaus pada tahun 2020. Penelitian ini berhasil menemukan bahwa dengan shalat dhuha dapat membentuk pribadi anak yang disiplin waktu dan bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus pada lembaga tertentu. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama mengkaji hubungan shalat dengan kepribadian. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan.

Dari tinjauan di atas maka posisi penelitian ini sebagai pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya agar menjadi lebih komprehensif dan tertata.

G. Kerangka Teori

Shalat secara etimologi berarti doa. Shalat diambil dari kata *al-shilah* yang berarti hubungan, karena pada dasarnya ketika seorang mukmin melaksanakan shalat jiwanya terhubung kepada-Nya. Kemudian secara terminologi, shalat merupakan ibadah amaliah yang terdiri dari gerakan dan bacaan tertentu yang dilakukan untuk beribadah kepada Allah (Kafrawi, 2018: 152). Dalam hal ini shalat merupakan doa yang disampaikan dengan syarat dan rukun berupa bacaan-bacaan dan gerakan tertentu.

Quraish Shihab mengatakan bahwa shalat adalah ibadah yang wajib dalam agama manapun sebagai pengakuan tentang kebesaran dan keagungan Allah (M. Quraish Shihab, 2002: 5-11). Selain itu Hasby ash-Shiddieqy mendefinisikan bahwa shalat adalah upaya untuk mendatangkan rasa takut dan menumbuhkan kecintaan terhadap Allah melalui penghayatan terhadap keagungan, kesempurnaan dan kekuasaan-Nya dengan cara menghadapkan jiwa dan kepada Allah (ash-Shideiqy, 2000: 35).

Kepribadian menyebabkan munculnya konsistensi perilaku, pemikiran dan perasaan. Lawrence A. Pervin mengatakan dalam Kafrawi (2018: 155) kepribadian berupaya mengungkap sekaligus menjelaskan pola-pola perilaku, pikiran dan perasaan dalam kehidupan sehari-hari secara sistematis. Karena dalam pembentukan kepribadian tidak bisa dilakukan dengan cara yang instan, melainkan perlu proses yang panjang.

Kepribadian apabila telah terbentuk, dapat mewujudkan kondisi hidup yang ideal dan menebar dampak positif dalam hidup bermasyarakat. Muhibbin Syah berpendapat bahwa kepribadian ialah sifat dasar seseorang yang tercermin dalam sikap juga perbuatannya, yang bisa digunakan untuk membedakan individu satu dengan yang lain. Dimana sifat ini dapat dicapai dengan kesiapan serta kematangan tiap-tiap individu yang berbuah kebahagiaan abadi di akhirat kelak (Syafuruddin, 2009: 7).

H. Sistematika Kepenulisan

Dalam penyusunan penelitian ini, diperlukan sebuah sistematika penelitian agar pembahasan skripsi tersusun secara sistematis. Adapun pemaparannya penulis akan membagi menjadi lima bab, dengan urutan bab perbabnya sebagai berikut:

- Bab I berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan masalah, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika kepenulisan.
- Bab II berisi Landasan Teoritis yang membahas mengenai pengertian tafsir maudhu'i, perkembangan tafsir maudhu'i, langkah-langkah metode maudhu'i, serta keistimewaan metode maudhu'i. Selain itu penulis juga menjelaskan tentang pengertian shalat, sejarah shalat, hikmah shalat, kedudukan dan fungsi shalat, pengertian kepribadian, proses pembentukan kepribadian, factor yang mempengaruhi kepribadian dan kepribadian dalam Alquran,
- Bab III berisi hasil penelitian dan pembahasan ayat-ayat shalat menggunakan metode maudhui Abdul Hayy al-Farmawi.
- Bab V berisi penutup yang di dalamnya berupa kesimpulan penelitian dan saran-saran bagi penelitian selanjutnya.